

**ZIPORAH, MARIANCE DAN ALETHA**  
**Sebuah upaya untuk menghadirkan dialog kreatif antara Ziporah dari Midian  
dengan Mariance dan Aletha dari Timor-Nusa Tenggara Timur**

Lucy Herlina Pulamau

Universitas Kristen Artha Wacana KUPANG  
Email: *lucyherlinapulamau@gmail.com*

**Abstract**

Patriarchy puts women in the second class. In this kind of situation, their values of life, experiences, and stories are considered less than men. As one of the patriarchal product, the Bible shows less story of women who have a huge influence in the community. If there are some stories of women, the stories of them are always in the shadow of men. The story of Ziporah in the Exodus, for example, showing clearly that no matter how significant her role in Moses' life, her story was not to be continued and disappeared in the next chapter of Exodus 4. There is no information about Ziporah in the next text and all of the stories are merely about Moses and his ministry then Ziporah is forgotten. However, Ziporah gave a deep meaning in her action to save Moses' life by mentioning Moses as a bloody bridegroom. Obviously, Ziporah is not the only woman who was forgotten. Timorese women are experiencing this situation as well. However, in this chaos and unjust situation, these women play a strategic role in their community and discover space for self-empowerment and community-empowerment.

**Keywords:** *Patriarchy, self-empowerment, community-empowerment.*

**Abstrak**

Patriarki menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua. Dalam lingkaran patriarki yang demikian, seringkali nilai hidup, kisah, dan pengalaman perempuan dipandang kurang berharga dibandingkan laki-laki. Sebagai salah satu produk patriarki, Alkitab menghadirkan sedikit sekali kisah perempuan yang berpengaruh dalam komunitas. Walaupun ada, kisah-kisah perempuan dalam teks Alkitab sering berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Kisah Ziporah dalam kitab Keluaran, misalnya, menunjukkan dengan jelas bahwa sekalipun ia berperan penting dalam perjalanan kehidupan Musa, kisah tentang dirinya menghilang dalam pasal selanjutnya dalam Keluaran 4. Tidak ada kisah tentang Ziporah dalam teks-teks selanjutnya dalam Keluaran dan semua kisah Keluaran hanyalah tentang Musa dan pelayanannya lalu Ziporah menghilang. Meskipun demikian, Ziporah memberi makna pada tindakan penyelamatan yang ia kerjakan kepada Musa dengan menyebut Musa sebagai pengantin darah. Rupanya, Ziporah bukanlah satu-satunya perempuan yang narasi hidupnya dilupakan atau sengaja dihilangkan sebab perempuan-perempuan di Timor juga mengalami hal yang sama. Dalam situasi yang kurang menguntungkan itu, perempuan-perempuan ini tetap memainkan peranan strategis dalam komunitasnya dan menemukan ruang-ruang untuk pemberdayaan diri dan pemberdayaan komunitas.

**Kata kunci:** *Patriarki, pemberdayaan diri, pemberdayaan komunitas.*

## I. PENDAHULUAN

Patriakhi menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak menguntungkan baik dalam Alkitab maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari teks-teks Alkitab, Kitab Keluaran misalnya, peristiwa keluaran dihadirkan sebagai peristiwa penting dalam sejarah Israel yang ditandai dengan perjuangan Israel memperoleh pembebasan dan kemerdekaan. Peristiwa ini kemudian melahirkan Musa sebagai tokoh kunci. Oleh sebab itu, hampir seluruh bagian teks Keluaran menyebutkannya Musa beserta perannya. Bagi penulis, penekanan pada tokoh Musa sebagai tokoh sentral seolah-olah mengabaikan peranan perempuan di sekitar kehidupan Musa yang turut berkontribusi tidak hanya bagi Musa tetapi bagi komunitas Israel secara keseluruhan. Jika dibuat sebuah daftar nama-nama perempuan yang berkontribusi terhadap kehidupan Musa, maka daftar itu akan dimulai dengan Sifra dan Pua, para bidan pemberani yang mempertaruhkan kedudukan bahkan nyawa untuk melanggar perintah Firaun demi menyelamatkan Musa tetapi keberanian mereka seakan hilang dengan narasi Alkitab, bahwa tindakan mereka dimungkinkan terjadi karena mereka takut akan Allah, dan daftar itu dapat diteruskan dengan nama Putri Firaun. Meskipun mengetahui bahwa Musa adalah bayi Ibrani, tetapi ia berani mengambil risiko untuk menyelamatkannya. Lalu diteruskan dengan Miriam, saudara perempuan Musa yang selalu menemaninya sejak masih bayi dan Ziporah, isterinya. Singkatnya, kehidupan Musa dikelilingi oleh para perempuan yang memiliki kontribusi besar dalam hidupnya. Musa selalu berada dalam bayang-bayang kematian, tetapi perempuan-perempuan di sekitarnya hadir untuk menyelamatkannya.

Jika Sifra dan Pua, putri Firaun, Miriam berkontribusi dalam kehidupan Musa pada masa anak-anak dan remaja kecuali Miriam yang turut menemani dalam pelayanannya, maka peran signifikan yang tidak dapat dihindari adalah peran Ziporah. Penulis melihat bahwa Ziporah di awal kemunculannya dalam teks Keluaran, selalu digambarkan berada dalam bayang-bayang laki-laki; anak Yitro dan isteri Musa. Meskipun demikian, Ziporah memainkan peranan sangat signifikan dalam upaya menyelamatkan Musa yang hendak dibunuh oleh Allah. Seperti halnya narasi-narasi perempuan dalam teks Alkitab yang sarat patriakhi, aksi Ziporah selalu dipandang sebagai hal yang biasa dan tidak menarik sama sekali. Pernyataan ini bukanlah tanpa alasan atau sengaja diajukan untuk memperkuat gagasan penulis

tentang patriarki dalam teks Alkitab semata. Berikut beberapa penjelasan yang sekiranya dapat mendukung pernyataan penulis *pertama*, sebagai isteri yang menyelamatkan Musa (Keluaran 4:24-26), nama dan kisahnya tidak muncul di dalam teks Alkitab. Padahal, jika bukan karena Ziporah, Musa tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin Israel. *Kedua*, para ahli Perjanjian Lama rupanya lebih tertarik pada kisah Musa dengan membongkar-bangkir penyebab Allah hendak membunuh Musa, dan sedikit sekali memberi perhatian pada peran Ziporah. John T. Willis<sup>1</sup>, seorang ahli Perjanjian Lama misalnya, menulis sebuah buku dengan judul *Yahweh and Moses in conflict the role of exodus 4:24-26 in the Book of Exodus* berisi delapan bab pembahasan teks Keluaran 4:24-26 tetapi hanya meninggalkan satu bab tentang Ziporah. Willis tidak sendiri sebab terdapat banyak literatur yang sejalan dengannya. Meskipun harus diakui bahwa Willis memberikan banyak informasi terkait latar belakang sejarah teks tetapi Musa tetap menjadi tokoh kunci kajiannya. Ulasan di atas merupakan salah satu alasan mengapa penulis ingin mengkaji teks Keluaran 4:24-26 dengan menyoroti peran Ziporah.

Suara Ziporah yang terabaikan dalam teks Alkitab juga dalam kajian para ahli rupanya dialami juga oleh perempuan-perempuan di Nusa Tenggara Timur (NTT). Lingkaran patriarki yang bersambung dari teks-teks Alkitab hingga kehidupan sekarang membuat perempuan tidak memiliki banyak pilihan dan cenderung diabaikan dalam masyarakat patriarki meskipun mereka memainkan peranan signifikan dalam masyarakat. Berikut akan dijelaskan konteks patriarki di mana perempuan NTT hidup dan tinggal sebagai gambaran awal kepada pembaca.

Seperti halnya beberapa wilayah lain di Indonesia, patriarki tumbuh subur di Nusa Tenggara Timur (NTT). Tatanan patriarki terlihat jelas di hampir semua aspek kehidupan masyarakat NTT dari segi arsitektur, pembagian peran dan bahasa. Salah satu pulau di NTT; Pulau Timor, bahasa daerah yang dipakai untuk menyebut laki-laki dan perempuan sangat sarat nilai-nilai yang menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan. Masyarakat Timor dalam bahasanya menyebut laki-laki *atoni* dan perempuan *bi fe*. *Atoni* (laki-laki) berasal dari kata *a* berarti pelaku, dan *toni* berarti respon atau jawaban. Dengan demikian, *atoni* adalah seseorang yang suka merespon atau menjawab. Di samping itu, *atoni* juga berarti seseorang yang memiliki kemampuan, kekuatan dalam menanggapi setiap masalah yang terjadi dalam sebuah keluarga atau komunitas. Sedangkan *bi fe* (perempuan)

berasal dari kata *bi* yang menunjukkan pada jenis kelamin perempuan, dan *fe* berarti memberi atau pemberi. Oleh karena itu, perempuan (*bi fe*) berarti seseorang yang bertugas sebagai pemberi. Dalam hubungannya dengan laki-laki (*atoni*), perempuan (*bi fe*) akan memberi dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan laki-laki (*atoni*).

Relasi perempuan (*bi fe*) dan laki-laki (*atoni*) dalam tatanan masyarakat Timor jelas terlihat dalam konstruksi rumah-rumah tradisional di Timor (*ume atoni meto*). Rumah tradisional di Timor (*ume atoni meto*) terdiri dari dua bagian yakni *lopo* (berada di depan) terdiri dari empat tiang penyangga tanpa dinding dan *ume kbubu* (terletak di belakang *lopo*) yang berbentuk bulat dan hanya memiliki satu pintu masuk dengan atap menyentuh tanah. Laki-laki (*Atoni*) selalu berada di *lopo* untuk menerima dan menjamu para tamu. Sedangkan perempuan (*bi fe*) selalu berada di *ume kbubu* dan tidak diizinkan untuk menyambut tamu di *lopo*. *Ume kbubu* dalam tatanan masyarakat Timor menunjukkan bahwa perempuan sangat rentan, sehingga harus dilindungi di belakang *Lopo*. Dari *UmeKbubu*, perempuan (*bi fe*) akan membawa makanan untuk melayani laki-laki (*atoni*) dan para tamu di *Lopo*. Karenanya, perempuan (*bi fe*) berarti seseorang yang memberi apa yang dibutuhkan oleh mereka yang berada di *Lopo*. Peranan laki-laki (*atoni*) yang selalu berada di depan juga terlihat ketika perempuan (*bi fe*) dan laki-laki (*atoni*) pergi ke kebun. Laki-laki (*atoni*) selalu berada di depan sambil memegang pedang panjang (*Suni*) di tangannya. Sedangkan perempuan (*bi fe*) harus memikul hasil kebun yang didapatkan dan berjalan tepat di belakang laki-laki (*atoni*).

Hingga saat ini, di beberapa wilayah Timor-NTT bahkan di kota, domestifikasi peran perempuan tampak sangat jelas; perempuan tidak tahu banyak hal sehingga tempat yang tepat untuk mereka adalah di dapur. Sedangkan laki-laki mengetahui semua hal sehingga layak untuk selalu “tampil di depan”. Di samping dominasi laki-laki terhadap perempuan yang kuat, kemiskinan juga merupakan ancaman nyata bagi NTT. Berdasarkan data BPS, NTT berada di posisi ke tiga sebagai provinsi termiskin di Indonesia setelah Papua dan Papua Barat.<sup>2</sup> Ada kekhawatiran dari data tersebut, ketika patriarki bertemu dengan kemiskinan maka perempuan adalah kelompok yang paling rentan dan mudah untuk dieksploitasi. Sebagai contoh, dalam sektor pendidikan, Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) sampai tahun 2015, sekolah di NTT yang berada di bawah Dinas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 4.921 Sekolah Dasar, sementara Sekolah

Menengah Pertama berjumlah 1.472, dan Sekolah Menengah Atas berjumlah 435. Data ini sejajar dengan data rata-rata lama sekolah penduduk NTT per tahun 2015 selama 6,93.<sup>3</sup> Artinya, rata-rata anak-anak NTT putus sekolah pada tahun pertama di SMP. Data-data tersebut juga menunjukkan gambaran bahwa banyak lulusan SD yang tidak dapat melanjutkan studi ke SMP, dan banyak lulusan SMP tidak dapat melanjutkan sekolah ke tingkat SMA. Dalam situasi demikian, banyak keluarga lebih memilih menyekolahkan anak laki-laknya untuk memperoleh pendidikan yang tinggi daripada anak-anak perempuan. Selanjutnya, anak-anak perempuan akan berjualan sayur untuk mendukung pendidikan anak laki-laki .

Sebagian perempuan di NTT hidup dalam situasi yang ironis. Ketika mereka masih kecil mereka tunduk oleh keluarganya lalu setelah menikah, mereka akan dikuasai oleh suaminya. Karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa perempuan Timor saat menikah, bagaikan “keluar dari mulut harimau lalu masuk kembali ke dalam mulut singa.” Meskipun beberapa perempuan Timor hidup dalam situasi yang sulit dan tidak menguntungkan, tetapi pada saat yang sama, sebagian dari mereka memainkan peran yang strategis dalam keluarga dan komunitas.

Tulisan ini juga bertujuan untuk mempertemukan narasi Ziporah yang berjuang untuk keluarganya dan komunitasnya dengan narasi dua perempuan Timor-NTT Aletha, pejuang lingkungan hidup dan Marianne, penyintas *human trafficking* yang juga bergiat dalam rumah tangga dan komunitas. Meskipun memiliki jurang waktu yang lebar di antara kisah-kisah ini, tetapi kisah-kisah ini menunjukkan secara jelas bagaimana upaya memberi dampak pada komunitas tetapi narasi para perempuan ini kemudian hilang dan tidak mendapat tempat dalam masyarakat patriarki. Tulisan ini juga menggambarkan secara lugas kontribusi perempuan sebagai subyek yang berdaya terhadap komunitas sambil melawan narasi-narasi patriarki yang telah membentuk diri mereka sebagai subyek yang lemah, selalu harus diwakili dan tidak dapat memberdayakan diri. Kisah-kisah perjuangan perempuan dalam lingkaran patriarki diharapkan menjadi salah satu referensi bacaan untuk menggugat klaim patriarki di NTT dan membuka ruang-ruang pemberdayaan yang setara bagi perempuan dan laki-laki di NTT.

## **II. Ziporah: Kisah yang terlupakan**

*Tetapi di tengah jalan, di suatu tempat bermalam, Tuhan bertemu dengan Musa dan berikhtiar untuk membunuhnya. Lalu Ziporah*

*mengambil pisau batu, dipotonglah kulit khatan anaknya, kemudian disentuhnya dengan kulit itu kaki Musa sambil berkata: Sesungguhnya engkau pengantin darah bagiku. Lalu Tuhan membiarkan Musa. Pengantin darah, kata Ziporah waktu itu karena mengingat sunat itu (LAI-TB: Keluaran 4:24-26)*

Mengingat Musa bukanlah tokoh sentral yang hendak disorot penulis, maka penyebab Tuhan hendak membunuh Musa tidak akan dijelaskan. Untuk itu, kajian terhadap kisah Musa dalam tulisan ini dimulai Ketika hidup Musa terancam, kemudian Ziporah mengambil pisau batu, mengeratkan kulit khatan anaknya dan menyentuhkan pada kaki Musa. Tindakan Ziporah ini terbukti menyelamatkan Musa. Pertanyaan paling penting adalah bagaimana Ziporah mengetahui bahwa penyunatan dapat menyelamatkan Musa. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, baiknya perhatian diberikan kepada beberapa usulan berikut *pertama*, beberapa ahli seperti E.Meyer, R.Weill, A. Loisy, A.J. Reinach, H.Gressmann, S.Mowinckel, G.Beer, J.C.Rylaarsdam, J.E.Park, M.Auerbach, T.Lescow, M.Noah, S.L.Shearman, J.B.Curtis, Gossmann dan W.Hullstrung menjelaskan bahwa dalam budaya semit primitif, terdapat sebuah cerita populer mengenai ilah lokal yang menginginkan *Ius Primae noctis* atau malam pertama dari pengantin perempuan. Kemungkinan besar, hal ini tidak terjadi ketika Ziporah dan Musa di Midian dan baru terjadi ketika mereka dalam perjalanan ke Mesir.<sup>4</sup>

*Kedua*, para ahli Perjanjian Lama yang meneliti beberapa praktik kuno menunjukkan bahwa sebelum seorang laki-laki menikah, ia harus disunat terlebih dahulu.<sup>5</sup> Pada saat Ziporah menyentuh kaki Musa dengan kulit khatan anaknya, ia katakan *sesungguhnya engkau adalah pengantin darah untuk-ku*. Kata pengantin dalam bahasa Ibrani adalah *khtn* dan dalam bahasa akaddian *khtn* berarti perlindungan.<sup>6</sup> Sehubungan dengan perlindungan, Rattray menjelaskan bahwa banyak teks Alkitab menggunakan kata *khtn* dalam pengertian perlindungan, tetapi perlindungan itu diberikan kepada ayah mertua kepada menantu laki-laki (bnd. Keluaran 2:2, 1 Raja-Raja 3:1, 2 Raja-Raja 8:27). Dalam beberapa kasus lainnya, kata *khtn* digunakan dalam konteks laki-laki yang kurang kuat menikahi perempuan yang lebih kuat darinya sehingga di kemudian hari, perempuan akan memberikan perlindungan kepada laki-laki tersebut.<sup>7</sup> Kembali pada pertanyaan, bagaimana Ziporah mengetahui bahwa penyunatan adalah cara untuk menyelamatkan Musa?

Ziporah tidak mengetahui tentang Allah atau Israel atau bisa jadi, ia memiliki sedikit sekali pengetahuan tentang konsep-konsep tersebut. Sebaliknya, segala pengetahuan yang ia miliki dan ketahui adalah tradisinya. Mengingat kisah *Ius primae noctis* dan fungsi penyunatan cukup populer di luar kalangan Israel, maka dapat dikatakan bahwa Ziporah mengetahui tradisi dan kisah tersebut.

Ziporah kemudian menggunakan semua kearifan lokal dan pengetahuan yang ia miliki untuk menyelamatkan Musa. Menurut tafsiran Casutto, Ziporah tidak dapat menyunat Musa sebab Musa sedang sakit sehingga ia menyunatkan anaknya dan meletakkan kulit khatan anaknya ke kaki Musa. Istilah kaki dalam bahasa ibrani sering digunakan sebagai eufemisme untuk alat kelamin (bnd. Yesaya 6:2, Yesaya 7:20, Yehezkiel 16:25)<sup>8</sup> karena itu tindakan Ziporah meletakkan kulit khatan anaknya ke kaki Musa dapat diterjemahkan dengan Ziporah meletakkan kulit khatan hasil penyunatan anaknya ke alat kelamin Musa yang dapat dipahami juga sebagai simbol penyunatan Musa.<sup>9</sup> Cara Ziporah meletakkan kulit khatan anaknya ke kelamin Musa memiliki kemiripan dengan cara seorang hamba Abraham meletakkan tangannya ke bawah pangkal paha Abraham (Kejadian 24:2) yang juga merupakan eufemisme untuk alat kelamin. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tindakan Ziporah adalah sumpah dan komitmen untuk menjadi bagian dari komunitas Israel karena itu penyunatan yang Ziporah lakukan membuat Musa terhubung dengan komunitas Israel.

Ziporah merupakan satu-satunya perempuan yang melakukan penyunatan dalam Alkitab. Umumnya, penyunatan dilakukan oleh laki-laki (bnd. Kejadian 17:10-14). Oleh karena penyunatan yang dilakukan Ziporah tersebut, Allah membiarkan Musa hidup. Menurut Erick Kline Silverman, Ziporah menunjukkan kondisi laki-laki tanpa perempuan. Di samping itu, peran Ziporah mirip dengan peran salah satu dewi Mesir, Isis yang mencoba membangkitkan suaminya yang telah meninggal untuk memperoleh anak darinya. Simbol dari Isis adalah burung dan nama Ziporah sendiri berarti burung sehingga perannya ini sering dikaitkan dengan peran Isis.<sup>10</sup> Ziporah menunjukkan dirinya sebagai penolong bahkan pahlawan untuk Musa yang bertanggungjawab dan penuh dedikasi terhadap keluarganya. Pernyataannya kepada Musa *engkau adalah pengantin darah bagiku* dapat berarti Musa adalah pasangan yang diselamatkan oleh usaha dan pengorbanan. Meskipun Ziporah memainkan peran yang signifikan dalam kisah Musa, kisah tentang Ziporah tidak dilanjutkan dalam

teks selanjutnya. Tidak ada informasi tentang Ziporah di teks selanjutnya dan semua kisah Keluaran adalah kisah tentang Musa lalu Ziporah menghilang.

Ziporah yang terlupakan rupanya diwarisi hingga saat ini. Dalam sebuah kelompok Pendalaman Alkitab (PA), pernah diajukan dua pertanyaan: *Pertama*, siapakah Ziporah? Semua peserta menjawab, isteri Musa. *Kedua*, apakah anda tahu bahwa Ziporah pernah menyelamatkan Musa ketika Tuhan ingin membunuh Musa? Respon peserta adalah “Apa benar ada kisah seperti itu dalam Alkitab? Dalam kitab mana, Allah ingin membunuh Musa? Mengapa Allah ingin membunuh Musa?” Bahkan ada juga yang merespon “lalu apa yang Musa lakukan untuk tetap hidup”? Walaupun pertanyaan yang diajukan secara spesifik sudah menunjukkan tindakan penyelamatan yang dikerjakan Ziporah, tetapi respons yang diterima tidak satupun menyebut nama Ziporah. Rupanya Ziporah tidak hanya tergerus dan hilang dalam kitab Keluaran, diapun hilang dalam narasi-narasi Kekristenan hari ini. Ziporah hari ini selalu berada di bawah bayang-bayang Musa.

### III. Mempertemukan Ziporah dengan Mariance dan Aletha dari Timor

Kisah Ziporah yang terlupakan meskipun memainkan peranan yang sangat penting dalam teks Keluaran memiliki kesamaan dengan kisah perempuan di Timor. Sebelum mengelaborasi kisah perempuan di Timor, harus dipahami bahwa terdapat *gap* waktu di antara kisah Ziporah dan perempuan Timor karenanya kisah-kisah tersebut tidak akan persis sama. Meskipun demikian, terdapat beberapa titik yang dapat menghubungkan kisah-kisah tersebut sehingga diharapkan mampu memberdayakan komunitas.

Sebuah kehormatan dapat memperkenalkan dua perempuan dari Timor dalam tulisan ini. Salah satu di antaranya adalah Mariance Kabu, penyintas perdagangan orang. Kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah mendorongnya pergi ke Malaysia. Latar belakang pendidikan yang rendah serta tidak adanya keahlian khusus, menjadikannya sebagai pembantu rumah tangga di Malaysia.

*Beta sonde sekolah, tapi beta bisa cuci pakian, bamasak, basapu [saya memang tidak sekolah tetapi saya bisa mencuci, memasak dan menyapu]. Beta mau ko b pung anak bisa sekolah, dong pu nasib harus lebe baik dari beta deng b pung suami [Meskipun tidak sekolah,*

*tetapi saya ingin anak-anak saya bisa bersekolah dan mempunyai masa depan yang lebih baik dari saya dan suami]. B pung suami pung gaji sonde cukup tanggung dong sekolah jadi beta harus pi Malaysia [Gaji suami saya tidak cukup untuk membiayai sekolah anak-anak sehingga saya harus pergi ke Malaysia]. Ini bukan untuk beta, ini untuk b pung anak-anak [semua yang saya lakukan ini untuk anak-anak dan bukan untuk saya] (Mariance Kabu, penyintas perdagangan orang)<sup>11</sup>*

Mariance terjebak bersama majikannya dengan gangguan mental sehingga kekerasan dan penyiksaan selalu dialaminya. Ia bekerja setiap hari, 24 jam non-stop tanpa hari libur dan selama itu, ia mengalami pemukulan dan penyiksaan. Ini adalah sebuah ironi ketika Mariance mempunyai mimpi yang besar untuk keluarganya tetapi ia berakhir dalam keadaan yang menyedihkan. Mariance kemudian merefleksikan tubuhnya yang terluka demikian:

*Setiap hari beta dapa pukul dari beta pung majikan di Malaysia [Setiap hari saya dipukuli oleh majikan saya di Malaysia] Dia pukul beta pung kepala, mulut, badan [Majikan itu memukul kepala, mulut dan badan saya]. Beta pung hidung patah, beta pung lidah tabelah, beta mandi darah tiap hari [hidung saya patah, lidah saya terbelah, dan saya berdarah setiap hari]. Beta hanya bisa berdoa di kamar mandi, **beta bilang Tuhan, beta pung darah yang keluar ni, Tuhan pung darah jadi b tahu Tuhan akan tolong beta** [Saya hanya bisa berdoa di kamar mandi, saya katakan Tuhan, darah yang keluar ini adalah darahMu dan saya tahu Tuhan akan menolong saya]. Tiap kali b buka jendela, kalau b liat matahari terbit, b bilang di sana Timor, b pung kampong, b pasti pulang Timor [Setiap kali saya membuka jendela, saat saya melihat matahari terbit, saya katakana di sana Timor, kampong halaman saya, saya pasti pulang Timor]*

Ziporah pada masanya menyelamatkan keluarganya melalui darah, lalu ratusan tahun kemudian, seorang perempuan biasa dari Timor melakukan hal yang sama. Darah menjadi simbol untuk bertahan terlebih ketika Mariance menghubungkan darahnya dengan darah Kristus. Hal itu menjadi kekuatan dan keyakinan baginya bahwa ia akan selamat oleh darah tersebut.

Rupanya darah tidak hanya memainkan peranan penting dalam perjalanan hidup Ziporah dan Mariance. Darah juga menjadi simbol pengharapan dan kekuatan gereja Kristen African-American.

*The blood is one of the most revered and most often used within African-American churches. It's high place within our spirituality may have something to do with the drawing of blood from being whipped by cruel overseers and masters as slave.<sup>12</sup>*

Sebagai contoh salah satu bagian dalam perjamuan spiritual yang diberi judul *I know it was blood* berbunyi demikian:

*Well they whipped Him through night,  
They whipped Him all night long,  
They whipped Him through the night for me  
One day when I was lost He died on the cross  
I know it was the blood for me*

Selain Mariance, terdapat perempuan Timor lainnya, Aletha Baun. Aletha adalah seorang perempuan Timor yang mengorganisir komunitasnya untuk melakukan perlawanan terhadap tambang marmer. Perlawanan yang dilakukan Aletha berbeda dengan perlawanan pada umumnya yang sering menggunakan kekerasan ketika tuntutan tidak diterima atau didengarkan. Aletha Baun memobilisasi ratusan perempuan menduduki tambang marmer dengan menenun. Menenun merupakan aktivitas utama perempuan di Timor. Tindakan Aletha sangat menarik sebab ia menunjukkan bagaimana perempuan Timor yang hidup dalam budaya patriarki melakukan protes dengan menggunakan kearifan lokal dan aktivitas sehari-hari yang mereka miliki. Upaya Aletha membuahkan hasil, sebab perusahaan tambang marmer akhirnya tidak lagi beroperasi dan masyarakat terbebas dari tambang marmer.

Menurut Aletha, masyarakat di Timor memiliki hubungan yang erat dengan alam. Marga masyarakat Timor berasal dari batu, tanah, air dan pohon yang langsung berkaitan dengan tubuh:

*Tubuh kita adalah manifestasi dari alam; rambut adalah hutan, tulang adalah batu, darah adalah air, dan daging adalah bumi. Ketika perusahaan tambang beroperasi, mereka tidak hanya menghancurkan alam kita tapi juga identitas kita. Mereka akan*

*menghancurkan tempat-tempat penting di mana kita dan para leluhur berasal.*<sup>13</sup>

Seperti halnya Ziporah menyelamatkan Musa dengan warisan tradisi yang ia ketahui, Aletha juga melakukan hal yang sama untuk menyelamatkan komunitasnya.

Ziporah, Mariance dan Aletha menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk untuk memprioritaskan keluarga dan komunitasnya. Di samping itu, perempuan juga memiliki kemampuan untuk memperbaiki suatu keadaan ketika situasi di sekelilingnya menjadi buruk. Ziporah, Mariance dan Aletha berjuang untuk menyelamatkan keluarga dan komunitas mereka. Meskipun demikian, kisah Ziporah hilang dari Keluaran demikian halnya dengan Aletha yang kisahnya tidak banyak diketahui oleh masyarakat NTT.

Upaya untuk mempertemukan kisah Ziporah, Aletha, dan Mariance pada saat yang sama juga berarti menghadirkan semua dinamika sosial yang mereka alami. Mariance misalnya, mengalami penolakan secara terang-terangan oleh komunitas ketika pulang ke Timor. Setiap saat ia menyampaikan kisahnya, stigma yang diterima adalah bodoh, mudah ditipu, dan seterusnya. Suatu saat ketika Mariance menyampaikan kisahnya dalam sebuah seminar, secara terbuka peserta seminar mengatakan *ko lu talalu bodoh na, sapa suruh lu pi sana. Kalau lu dapat siksa dari orang Malaysia na itu lu pung salah* [ini akibat kebodohanmu, tidak ada yang menyuruhmu pergi ke Malaysia. Karena itu, jika kamu mengalami penyiksaan di sana, itu adalah kesalahan kamu sendiri]. Penolakan adalah respon yang selalu diterima dari komunitas. Orang-orang dalam komunitas tidak peduli betapa kerasnya ia berjuang untuk bertahan dalam dunia yang tidak adil yang telah menempatkan dirinya bersama keluarganya dalam posisi paling bawah dalam tatanan sosial. Komunitas hanya memberikan perhatian pada kegagalannya dan semua upaya untuk bertahan dan berjuang demi keluarga tidak ada artinya bagi komunitas.

Pengalaman penolakan yang diterima Mariance sesungguhnya menunjukkan betapa rentan dan sulitnya perempuan “biasa” dapat diakui keberadaannya dalam komunitas. Masyarakat patriarki rupanya lebih menikmati narasi-narasi kemenangan daripada kekalahan. Di titik ini, dapatlah dibayangkan sulitnya menjadi perempuan di tengah-tengah lingkaran patriarki; jika berhasil memberi dampak positif kepada komunitas, belum tentu dikenang dan dihargai apalagi jika gagal dalam perjuangan, penolakan adalah harga yang pantas untuk kegagalan itu. Walaupun penulis belum

melakukan kajian serius terhadap praktik-praktik patriarki di luar NTT, tetapi penulis cukup yakin bahwa reaksi penolakan terhadap narasi kegagalan, dialami juga oleh perempuan di tempat lain.

Dalam konteks NTT atau kekristenan yang luas, sudah saatnya menyediakan ruang kepada komunitas marginal khususnya perempuan untuk menceritakan kisah mereka. Hidup dalam konteks di mana laki-laki mendapatkan banyak hak-hak istimewa, para perempuan perlu didorong untuk menjadi subyek atas dirinya sendiri. Mariance dan Aletha adalah bukti perempuan Timor yang memberi arti baru terhadap keperempuanannya. Jika perempuan (*bi fe*) dalam masyarakat Timor berarti mereka yang suaranya harus diwakili, tidak berdaya, lemah maka kedua perempuan ini menampilkan diri sebagai subyek yang berdaulat penuh atas setiap tindakan dan keputusan mereka. Kemampuan untuk menjadi subyek akan mendorong para perempuan untuk bangga dengan kisah mereka. Kwok Pui Lan menjelaskan bahwa ingatan adalah alat yang paling ampuh untuk melawan lupa<sup>14</sup> tetapi persoalannya adalah bagaimana kita dapat mengingat sesuatu tanpa mendengar dan mengetahui cerita atau kisah di belakangnya. Pada poin inilah upaya untuk menyediakan ruang kepada perempuan menjadi penting.

Sekalipun dalam komunitas NTT sudah ada beberapa perempuan dalam posisi strategis baik dalam gereja maupun pemerintahan akan tetapi suara-suara perempuan biasa tetap dibutuhkan. Perempuan biasa sejatinya tidak membutuhkan para “elit perempuan” sebagai representasi atas suara-suara mereka. Mereka hanya membutuhkan ruang untuk menyampaikan kisah mereka. Upaya memberi ruang kepada perempuan biasa akan memberdayakan perempuan lain dalam komunitas untuk berani membagikan kisah dan pengalamannya serta memberi nilai kepada pengalaman mereka sendiri.

#### **IV. Penutup**

Baik dalam teks Alkitab maupun dalam realitas sosial masa kini, patriarki sering menempatkan perempuan sebagai obyek dan bukan subyek atas dirinya. Karenanya, upaya-upaya untuk menghadirkan perempuan sebagai subyek yang absolut: tentang siapa dirinya, harapannya, pencapaiannya, sekaligus kegagalannya menjadi tantangan yang serius di tengah-tengah konteks yang mengangung-agungkan narasi laki-laki. Mengingat praktik-praktik patriarki berakar dalam budaya setempat dan

terus dilanggengkan hingga kini maka ruang-ruang untuk mendengar narasi perempuan dapat menjadi sebuah alternatif tandingan untuk konteks partiakhi. Meskipun demikian, harus diakui bahwa upaya menghadirkan ruang-ruang untuk mendengar kisah para perempuan bukanlah tanpa risiko sebab penolakan mungkin saja dialami oleh para perempuan. Akan tetapi, kenyataan bahwa ruang-ruang ini dapat memberdayakan para perempuan bahkan mendorong perempuan lain untuk menghargai narasi hidup dan menampilkan diri mereka sebagai subyek yang absolut tidak dapat diabaikan sehingga membuat agenda ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

### **Endnotes :**

<sup>1</sup>John T. Willis, *Yahweh and Moses in Conflict: The Role of Exodus 4:24-26 in the Book of Exodus* (Bern: Peter Lang AG International Academic Publisher, 2010), 67.

<sup>2</sup><https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/07/24/provinsi-dengan-angka-kemiskinan-tertinggi-pada-maret-2018> Diakses pada tanggal 28 Maret 2019

<sup>3</sup>Liliana Wetangterah, dalam *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, ed. Mery Kolimon (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 6–7.

<sup>4</sup>Willis, *Yahweh and Moses in Conflict: The Role of Exodus 4:24-26 in the Book of Exodus*, 59.

<sup>5</sup>Cornelis Houtman, *Exodus* (Kampen: Kok Publishing House, 1993), 444.

<sup>6</sup>Botterweck G. Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, eds., *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol 15* (Germany: Wiliam B. Eerdmans Publishing Co, 1986), 272.

<sup>7</sup>Willem A. Vangemeren, ed., *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis, Vol. 2* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1997), 325.

<sup>8</sup>J. Philip Hyatt, *Commentary On Exodus* (London: Blundell House, 1971), 88.

<sup>9</sup>Kelly Oliver, *Family Values Subject between Nature and Culture* (New York: Routledge, 1997), 72.

<sup>10</sup>Eric Kline Silverman, *From Abraham To America A History of Jewish Circumcision* (Rowman&Littlefield Publishing Group, 2006), 94.

<sup>11</sup>Kesaksian ini disampaikan Marianne dalam seminar Gereja Melawan perdagangan orang, Benlutu, Mei 2017.

<sup>12</sup> Karen Baker-Fletcher & Garth Kasimu Baker-Fletcher, *My sister My brother Womanist and Xodus God Talk*, (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2002): 100

<sup>13</sup> Kisah ini disampaikan Aletha dalam seminar alam menurut masyarakat adat Timor, Kupang, Maret 2016

<sup>14</sup>Pui-lan Kwok, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology* (Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005), 37.

### **DAFTAR PUSTAKA**

G. Johannes, Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, eds. *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol 15*. Germany: Wiliam B. Eerdmans Publishing Co, 1986.

Houtman, Cornelis. *Exodus*. Kampen: Kok Publishing House, 1993.

- Hyatt, J. Philip. *Commentary On Exodus*. London: Blundell House, 1971.
- Kwok, Pui-lan. *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*. Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005.
- Oliver, Kelly. *Family Values Subject between Nature and Culture*. New York: Routledge, 1997.
- Silverman, Eric Kline. *From Abraham To America A History of Jewish Circumcision*. Rowman&Littlefield Publishing Group, 2006.
- Vangemeren, Willem A., ed. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis, Vol. 2*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1997.
- Wetangterah, Liliana. "G." In *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, edited by Mery Kolimon, 366. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Willis, John T. *Yahweh and Moses in Conflict: The Role of Exodus 4:24-26 in the Book of Exodus*. Bern: Peter Lang AG International Academic Publisher, 2010.